

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini menetapkan dua variabel penelitian, yakni variabel independen adalah konsep teoretik atas realitas yang terjadi sebagai penyebab timbulnya sejumlah perubahan yang dalam hal ini menetapkan peran perempuan terhadap kelestarian lingkungan sekitar, dan variabel dependen adalah konsep teoretik atas realitas yang bergantung pada variabel bebas (independen) yang dalam hal ini ditetapkan variabelnya berupa keikutsertaan warga masyarakat dalam aktivitas kesadaran menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud keinsyafan. Sehubungan dengan hal ini, tanpa adanya peran yang muncul atas inisiatif ibu-ibu melakukan aktivitas melestarikan lingkungan sekitar, maka warga masyarakat tidak mempunyai kesadaran perlunya menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

### **2.1 Peran Perempuan terhadap Kelestarian Lingkungan**

Soerjono dalam Yare (2015:20) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Hal ini terjadi karena adanya unsur sosial dan budaya seperti yang ditulis oleh Nurulmi (2017:7) ruang sosial dan kebudayaannya adalah yang membuat bentuk-bentuk peran perempuan menjadi berbeda-beda. Faktor sosial dan budaya sudah mempengaruhi suatu peranan dilihat dari jenis kelamin.

Peran wanita sudah tidak lagi dikaitkan hanya dengan kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai seorang istri atau seorang ibu yang hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja, namun telah berkembang sehingga wanita telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat (Dartina, 2016:62).

Perempuan selalu terkait erat dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan (Astuti, 2015:50). Hal ini pula dijelaskan oleh Dobscha (1933) dalam Aulia (2008:41) menggambarkan bahwa praktek hubungan antara perempuan dan lingkungan dipengaruhi oleh peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga utama yang menempati garis depan dalam krisis lingkungan karena tanggungjawabnya untuk memenuhi konsumsi keluarga. Dalam tulisan yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia disebutkan bahwa perempuan dalam perannya sebagai pengelola rumah tangga acapkali memanfaatkan alam sebagai elemen pemenuh kebutuhan hidup. Perempuan selalu bergaul akrab dengan produk-produk yang berdampak pada limbah dan pencemaran lingkungan. Perempuan sangat rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan karena mereka menggantungkan hidup pada sumber daya alam yang ada di lingkungan terdekatnya (Oktarina, 2022). Perempuan akrab dengan produk yang dapat mencemari lingkungan dikarenakan perempuan yang langsung memilih produk-produk untuk kebutuhan

rumah tangga seperti pembelian keperluan untuk mandi.

Alam memang kerap dikatkan karena dekat dengan sosok perempuan baik secara konseptual, simbolik dan linguitik. Contohnya adalah istilah Ibu Bumi atau Ibu Pertiwi yang menggambarkan sifat feminin yaitu menyayangi, merawat dan menghidupi. Ibu bumi menjadikan seakan-akan perempuan dan dalam harus dirawat dan dilindungi, namun bukan berarti mengembalikan perempuan pada ranah domestik (Anisah, 2022).

Menurut Widjanarko (2019:169) menjelaskan salah satu faktor terpenting dalam menjaga kelestarian lingkungan adalah adanya peran perempuan, jadi perempuan tidak hanya menjadi pelengkap dalam simbol dan mitos yang acap kali terjadi dalam lingkungan hidup, tetapi peran perempuan juga merupakan salah satu fungsionalitas dalam menjaga keseimbangan dalam turut melestarikan lingkungan. Salah satu bentuk kelestarian lingkungan yaitu dalam mengelola sampah seperti yang terdapat dalam tulisan yang ditulis Yasin, dkk (2021:115) Perannya sebagai pendiri dari komunitas Zona Bening dapat mengenalkan dirinya melalui seorang revolusioner menuju kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dengan melibatkan peran perempuan lainnya dalam menjaga dan merawat kelestarian lingkungan. Mengelola sampah merupakan bagian dari gerakan ekofeminisme, Dewiristiani (2019:19) meskipun acapkali dianggap

sebagai sesuatu yang sederhana dan bersifat lokal, kegiatan dan aktivisme yang mereka lakukan bersama komunitasnya dapat dikategorikan sebagai sebuah gerakan ekofeminisme.

## 2.2 Manajemen Waktu

Manajemen waktu berkaitan dengan perencanaan hari dan waktu agar dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik mungkin. Konsep atau istilah manajemen waktu muncul pada masa revolusi industri, ketika perhatian mulai diberikan pada pengelolaan waktu secara efektif dan efisien untuk mengendalikan waktu yang dimiliki seseorang (Gea, 2014:779).

Manajemen waktu adalah suatu kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber- sumber untuk mencapai tujuan (Dejanasz dalam Syelviani, 2020:24). Keterampilan dalam mengelola waktu adalah bagaimana kita meluangkan waktu untuk memprioritaskan dan mencapai beberapa tujuan kehidupan serta menghasilkan kesejahteraan. Manajemen waktu merupakan keterampilan personal dan manajerial. Hal ini merupakan proses untuk menyusun dan mencapai tujuan, memperkirakan waktu dan sumber-sumber waktu yang dibutuhkan untuk mencapai masing-masing tujuan dan mendisiplinkan diri sendiri memfokuskan pada tujuan. Seorang manajer yang efektif dapat mengelola waktu sehingga dapat meningkatkan 10 produktivitas. Selain itu, manajemen waktu dapat mengurangi tingkat stress (Dejanasz dalam Syelviani,

2020:24).

Seseorang juga perlu mendefinisikan apa yang dimaksud dengan manajemen waktu bagi dirinya dan bagaimana hal itu terkait dengan pengelolaan hidupnya. Dalam melakukan hal ini, ada tiga aspek penting dalam kehidupan yang perlu diperhatikan terkait dengan pengelolaan waktu yang baik, yaitu: pekerjaan, kehidupan keluarga (termasuk teman-teman), dan diri sendiri (Atkinson dalam Gea, 2014:785). Seseorang harus mempertimbangkan dengan baik hal-hal penting yang ingin dicapai secara nyata: tujuan yang ingin dicapai di tempat kerja, tujuan yang ingin dicapai dengan keluarga, dan tujuan yang murni berkaitan dengan diri sendiri. Dalam hal ini ibu-ibu dalam program *the power of emak-emak* melakukan pembagian peran antara rumah tangga dan lingkungan sosial masyarakat sehingga dalam proses berkegiatan tentu ibu-ibu perlu kemampuan manajemen waktu agar peran tersebut bisa dijalankan. Hal itu karena manajemen waktu ini disebabkan adanya pengaruh agama, sosial dan budaya dimana untuk perempuan yang sudah menikah diharuskan untuk melayani suami beserta kegiatan rumah tangga meskipun perempuan sudah ada kebebasan dalam memilih kehidupan seperti kegiatan sosial.

### **2.3 Landasan Teoritik**

Pada penelitian ini berkenaan dengan perempuan dan lingkungan.

Ekologi adalah kajian yang lebih menitikberatkan pada hubungan antar sesama (interrelationship) baik yang hidup atau hanya berupa ekosistem, juga pada lingkungan, seperti halnya alam, hewan dan juga tumbuhan. Dalam tataran ilmu, *ecology* sangat kental dengan keterkaitan antara satu spesies yang satu dengan yang lain yang bisa membentuk suatu ekosistem. (Fatimah, 2017:7). Sedangkan feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah kesadaran tersebut. (Kamla Bahsin dalam Fatimah, 2017:7).

Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne dalam *Le Feminisme ou la Mort* tahun 1974 (Feminisme atau Kematian). Ekofeminisme merupakan konsep gabungan dari ekologi dan feminisme yang merupakan suatu gerakan sosial dari adanya penindasan perempuan dan alam. Adapun kaitan dengan penelitian ini ekofeminisme dapat dilihat dari adanya gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok perempuan untuk melakukan suatu perubahan terhadap lingkungannya yang disebabkan oleh adanya penindasan alam dalam bentuk lain tergambar dari perusakan lingkungan oleh masyarakat, dalam kasus ini ditandai dengan membuang sampah sembarangan.

Posisi perempuan selalu dikaitkan dengan kegiatan domestik yang diakibatkan masih melekatnya budaya patriarki. Adanya gerakan-gerakan kelompok perempuan itu melalui program *the power of emak-emak* di

wilayah Cibogo Kota Bandung memperlihatkan peran dan kedudukan seorang perempuan dewasa ini dengan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup, maka diperlukannya penelitian dalam hal tersebut. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini berlandaskan teori Ekofeminisme.

Ekofeminisme merupakan suatu gerakan untuk melakukan suatu protes untuk kegiatan yang merusak lingkungan. Ekofeminisme mencoba mengembangkan etika dengan cara mengalihkan dari pembahasan manusia yang abstrak dan universal menuju ke pengalaman konkret yang bertolak dari eksistensi perempuan dalam masyarakat laki-laki. Etika ekofeminisme mengembangkan fungsi kritis terhadap kondisi sosial maupun ekologis yang ada (Suliantoro & Murdiati, 2019:14). Teori ini memfokuskan pergerakan yang dilakukan oleh suatu kelompok perempuan dalam menyikapi permasalahan lingkungan.

Terdapat beberapa jenis aliran ekofeminisme seperti ekofeminisme spiritual yang dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak, ekofeminisme alam yang dikembangkan oleh Mary Daly dan Susan Griffin, ekofeminisme sosial-konstrusionis yang dikembangkan oleh Dorothy Dinnerstein dan Karen J. Warren serta ekofeminisme transformatif yang dikembangkan oleh Vandana Shiva dan Maria Mies. Menurut Warren, feminisme transformatif dapat diidentifikasi melalui enam karakteristik utama, yaitu: 1) pengakuan dan penjelasan eksplisit mengenai hubungan antar semua sistem operasi yang ada, 2) penekanan pada keberagaman dalam pengalaman hidup perempuan, 3) penolakan terhadap logika dominasi, 3)

reevaluasi mengenai esensi keberadaan manusia dan peninjauan kritis terhadap peran kesadaran dan rasionalitas dalam pandangan manusia, 4) ketergantungan pada etika yang mengangkat nilai-nilai feminisme tradisional yang fokus pada pembangunan hubungan antarpribadi, dan 4) penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara eksklusif untuk memastikan kelangsungan hidup planet bumi.

Sementara, ekofeminisme yang dikemukakan oleh Vandana Shiva merupakan suatu pendekatan pendidikan lingkungan yang esensinya adalah untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap kondisi dunia saat ini. Dalam perspektif ini, lingkungan dan alam diinterpretasikan sebagai representasi dari feminitas, yang mengimplikasikan bahwa peran perempuan dalam merawat dan memelihara lingkungan sangat penting, sejalan dengan peran tradisional mereka sebagai ibu, pengasuh, dan pemelihara di lingkungan keluarga dan masyarakat. Feminisme transformatif menyediakan sebuah "ruang berpikir" yang memungkinkan perempuan dan laki-laki dari berbagai belahan dunia untuk berkumpul dan bertukar perspektif feminis yang beragam, mendukung pemahaman dan kolaborasi lintas budaya dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pelestarian lingkungan.

Vandana Shiva merupakan salah satu tokoh ekofeminis yang berasal dari India. Vandana Shiva lebih memfokuskan gagasannya pada prinsip maskulinitas dan prinsip feminitas, yang merupakan ideologi kontradiktif. Feminis sebagai suatu ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih

dan kebersamaan, sedangkan maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan (Dewiristiani, 2019:21). Sementara, Maria Mies, seorang ilmuwan sosial dari Jerman, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap gerakan ekofeminisme melalui analisisnya yang mendalam mengenai dampak sistem patriarki dan kapitalisme terhadap hubungan antara manusia dengan alam. Menurut Mies, sangat penting bagi ekofeminisme untuk mengkaji pengaruh kedua sistem tersebut terhadap perempuan dan lingkungan hidup. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya peran aktif perempuan dalam upaya pelestarian lingkungan (Shiva & Mies, 2005).

Shiva mengkritik mengenai kapitalisme patriarki. Kapitalisme sendiri merupakan sistem perekonomian yang mengutamakan akumulasi modal untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas di bidang ekonomi ditujukan menghasilkan nilai tambah terhadap modal dan/atau materi. Sedangkan patriarki merupakan tata keluarga yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Bapak di sini merupakan sebutan figure untuk laki-laki sehingga laki-laki berkuasa dan lebih mendominasi di berbagai bidang kehidupan baik ranah domestik maupun publik (Dewiristiani, 2019:36).

Budaya patriarki terutama di Indonesia sangat mengakar hingga dewasa ini karena praktik budaya ini telah berlangsung sangat lama. Budaya ini menempatkan posisi dan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Adanya hal tersebut banyak praktik yang sangat merugikan

perempuan dimana salah satu contohnya yaitu perempuan tidak memiliki hak untuk memilih kebebasan seperti hak untuk mendapatkan Pendidikan dan memilih karir. Hal ini pula yang memicu munculnya gerakan-gerakan feminis untuk melawan penindasan terhadap perempuan. Namun, meskipun gerakan feminis dalam menyuarakan hak perempuan sudah bergerak, masih banyak praktik-praktik budaya patriarki di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Meskipun demikian sekecil apapun pergerakan perempuan untuk memperjuangkan hak untuk memilih harus tetap dilakukan terutama untuk merawat lingkungan karena perempuan sangat erat kaitannya dengan alam. Hal ini pula ditandai oleh banyaknya penggunaan produk rumah tangga yang dapat mencemari lingkungan dan perempuan berperan untuk memenuhi penyediaan kebutuhan rumah tangga.

Gerakan yang digagas oleh para ibu di bawah program "*the power of emak-emak*" di Cibogo Atas, Kota Bandung, memainkan peranan penting dalam menanggapi isu-isu lingkungan. Melalui program ini, kelompok ibu-ibu ini merumuskan strategi untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan di wilayah mereka dan memberikan pendampingan kepada komunitas lokal agar lebih peduli terhadap isu lingkungan. Studi ini bertujuan untuk mendalami dan memahami peran yang dijalankan oleh para ibu di Cibogo Atas dalam aktivitas harian mereka yang berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan. Dalam analisis ini, teori ekofeminisme yang dikembangkan oleh Shiva dan Mies diadopsi sebagai kerangka analitik utama. Pemilihan teori ini didasarkan pada keefektifannya

dalam mengkaitkan isu lingkungan dengan peran gender, khususnya perempuan, dalam konteks sosial dan ekologi yang lebih luas.

Tampaknya feminisme transformatif memberikan "ruang berpikir" di mana perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia dapat berkumpul dan berbagi perspektif feminis yang beragam.

Pergerakan perempuan itu dilakukan oleh ibu-ibu dalam program *the power of emak-emak* di Cibogo Kota Bandung, maka gerakan kelompok ibu-ibu ini yang berperan dalam menyikapi permasalahan lingkungan dengan program terkait lingkungan. Dalam perannya menyuarakan permasalahan lingkungan ibu-ibu dalam program *the power of emak-emak* membuat strategi agar pencemaran lingkungan dapat teratasi di wilayah Cibogo Kota Bandung dan mendampingi masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Untuk itu, landasan teori tersebut dirasa tepat untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini karena ekofeminisme merupakan gerakan feminis yang melakukan protes segala bentuk aktivitas yang merusak lingkungan hidup (Suliantoro & Murdiati, 2019:17).

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Permasalahan penelitian dilatarbelakangi oleh adanya penindasan terhadap perempuan dan lingkungan yang disebabkan oleh adanya produksi industri. Peran ibu-ibu dalam *program the power of emak-emak* memperlihatkan kedudukan perempuan dalam kepeduliannya terhadap permasalahan lingkungan tidak hanya berputar dalam urusan rumah tangga

tapi mampu berperan dalam lingkup sosial masyarakat. Permasalahan pertama berkaitan dengan motif ibu-ibu untuk mendorong warga sadar akan lingkungan. Kesadaran warga untuk peduli lingkungan akan terbangun karena adanya gerakan yang dilakukan sebagai media pendampingan. Dalam hal ini teori ekofeminisme Vandana Shiva dan Maria Mies akan digunakan untuk menganalisis strategi gerakan ibu-ibu dalam program *the power of emak-emak* dalam mendorong warga untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Permasalahan kedua berasal dari pembagian peran ibu-ibu dalam keluarga dan warga masyarakat. Dalam hal ini, teori ekofeminisme Vandana Shiva dan Maria Mies digunakan untuk menganalisis pembagian peran keluarga dan lingkungan serta mengapa ibu-ibu bisa membagi perannya dalam ranah domestik dan lingkungannya.

Oleh karena itu, sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka dibuat kerangka berpikir untuk merumuskan permasalahan. Berikut ini adalah kerangka berpikir Peran Ibu-ibu dalam Program *the power of emak-emak* di Cibogo Kota Bandung.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

